

Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Cabang Kecamatan Bandar Surabaya

Novita Dewi Lestari¹, Anita Lisdiana^{2*}

^{1 2} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

 anitalisdiana2108@gmail.com*

Abstract

The fishermen community is a society that lives in the area around the coast which depends on fishery products for their life. The fishermen community consists of businessmen and labors. In obtaining an uncertain income, they are also faced with unstable market price conditions due to the Covid-19 pandemic making the socio-economic conditions of fishermen even more difficult. This study aims to analyze the socio-economic conditions of the fishermen community in Cabang Village, Bandar Surabaya District, Central Lampung.

The type of research used is qualitative with primary and secondary data sources. Data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation and are supported by literature studies.

The results of the study show that there are problems related to work and fishermen's income and education. There is a shift in the profession from fishermen to motorcycle taxi, construction workers and others, to make ends meet. This is due to the non-fulfillment of the economic needs of fishermen families. Apart from that, there have been no significant changes in the education sector, but only followed local government regulations regarding technical online learning. The good news, as time went on and the Covid-19 pandemic passed, the socio-economic conditions of fishermen began to improve and rise from adversity. These conditions looked better and returned to normal when compared to during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Fishermen Community, Socio-Economic Conditions

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 12, 2023

Revised

March 16, 2023

Accepted

June 30, 2023

Published by
Website

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, berbagai negara di dunia termasuk Indonesia mengalami pandemi virus Covid-19 atau *coronavirus disease*. Covid-19 pertama kali terdeteksi sekitar November-Desember 2019 di Kota Wuhan China. Berbagai kebijakan diambil oleh pemerintah sebagai upaya penanganan penyebaran virus covid-19 diantaranya yaitu, *physical distancing*, *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (Marzuki dkk. 2021). Dengan pemberlakuan kebijakan tersebut tentu membawa pengaruh terhadap berbagai sektor di Indonesia termasuk pemerintahan, pendidikan dan kehidupan sosial serta perekonomian.

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v7i1.6361>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 7 Number 1, June 2023, page 107-120

Masalah sosial dan perekonomian rakyat yang dihadapi akibat pandemi dirasakan menyeluruh hingga ke pelosok negeri. Salah satunya Desa Cabang yang terletak di Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai desa yang berada di wilayah pesisir Desa Cabang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup melimpah seperti berbagai jenis ikan dan udang. Letaknya yang berada di pesisir sungai dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat wisata alam dan tempat penyeberangan antar wilayah yang bernilai ekonomi.

Masyarakat nelayan di Desa Cabang terdiri atas nelayan juragan dan nelayan buruh. Masyarakat nelayan Desa Cabang merupakan kumpulan orang-orang yang menggantungkan hidupnya terhadap hasil perikanan, aktivitas yang dijalankan masyarakat nelayan Desa Cabang sehari-hari adalah mencari ikan di laut maupun di sungai kemudian menjualnya pada pengepul atau langsung dipasarkan sendiri. Beberapa masyarakat lainnya membudidaya ikan di sekitar sungai, ada juga yang mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi beberapa produk olahan seperti ikan asin, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Menurut Imron dalam Fanesa Fargomeli, nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil perikanan, baik dengan cara pembudidayaan atau penangkapan. Kelompok masyarakat nelayan umumnya tinggal di daerah pesisir atau lokasi pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Fargomeli 2014). Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir sungai atau pantai yang membudidaya atau mencari ikan di sungai, laut, dan pinggiran pantai yang hasilnya kemudian dijual atau dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

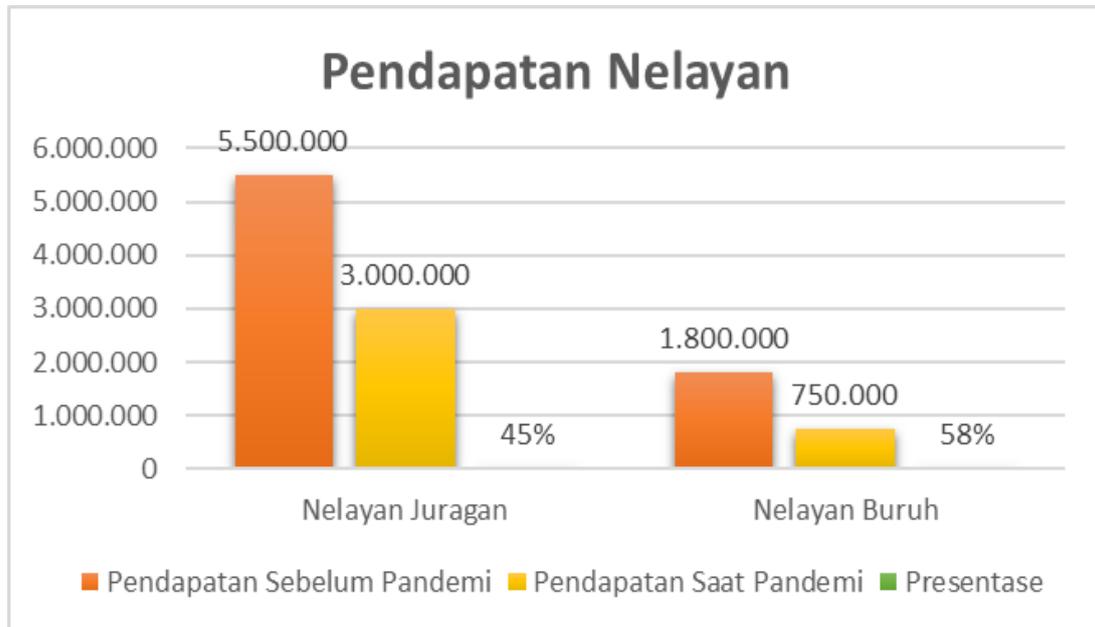
Sebagai profesi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Cabang, menjadi nelayan tidaklah mudah. Sebagai seorang nelayan, berbagai permasalahan yang dihadapi bersifat dinamis. Masalah utama para nelayan dalam melakukan pekerjaannya adalah faktor cuaca dan proses penjualan hasil tangkapan yang harganya sering kali mengalami naik dan turun. Kehidupan sosial dan perekonomian nelayan ditentukan oleh seberapa banyak jumlah tangkapan yang didapat dan seberapa besar pendapatan dari hasil penjualan tangkapan tersebut.

Kondisi sosial ekonomi nelayan itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Menurut Bintarto dalam Rahmad Sembiring, mengemukakan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan suatu usaha bersama dalam menanggulangi atau mengatasi serta mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter yang digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan (Sembiring 2018).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Cabang mengalami beberapa perubahan pada saat sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19. Beberapa kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan swadaya masyarakat tetap dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan sesuai himbauan pemerintah setempat. Untuk aktivitas pendidikan di Desa Cabang saat pandemi memang selalu menyesuaikan dengan himbauan pemerintah untuk melakukan proses pembelajaran secara *online* (Wawancara dengan Bapak Herwanto selaku staf Desa Cabang). Terkait dengan kondisi perekonomian masyarakat nelayan mengalami perubahan yang signifikan ketika memasuki pandemi covid-19. Selain faktor cuaca, permasalahan lain yang terjadi yaitu semakin sulitnya nelayan menjual hasil tangkapan diiringi harga yang terus menurun selama pandemi covid-19. Dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah berkurangnya sumber pendapatan. Berikut peneliti sajikan diagram pendapatan

masyarakat nelayan Desa Cabang perbandingannya saat pandemi dan sebelum pandemi covid-19.

Gambar 1. Diagram Pendapatan Nelayan



Sumber: Wawancara dengan Masyarakat Nelayan Desa Cabang.

Berdasarkan diagram pendapatan tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat mengalami penurunan saat pandemi covid-19. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan mengandalkan penghasilan dari usaha nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mendapatkan penghasilan yang bersumber dari kegiatan usaha nelayan itu sendiri. Pendapatan yang diperoleh masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Karena umumnya pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan tangkapan para nelayan merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi sebagian masyarakat nelayan, sehingga jumlah pendapatan akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka.

Kondisi perekonomian yang dialami masyarakat nelayan Desa Cabang memang sudah pasang surut dan semakin memburuk saat pandemi Covid-19. Terhambatnya kegiatan perekonomian masyarakat nelayan yang berakibat pada naiknya jumlah pengangguran, peralihan profesi, tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga serta tidak kembalinya modal awal untuk kembali berlayar. Peralihan profesi dari nelayan ke profesi lain sebagai tukang ojek, kuli, pedagang dan buruh serabutan lainnya adalah salah satu cara yang masyarakat nelayan tempuh untuk mencari penghasilan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Peralihan profesi yang dilakukan oleh beberapa masyarakat nelayan tersebut membawa pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Cabang dengan mata pencaharian sebagai nelayan pada saat pandemi Covid-19 terjadi banyak mengalami permasalahan terutama pada permasalahan sosial ekonomi nelayan. Untuk itu perlu dilakukan analisis kondisi sosial ekonomi terutama pada masyarakat nelayan Desa Cabang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena ini adalah penelitian lapangan dan sumber data yang digunakan merupakan sumber data yang alami yaitu kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Cabang. Moleong Lexy mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan seseorang (Moelong 2014). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiah dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Harahap 2020). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari lisan seseorang kemudian diamati dan digunakan oleh penulis sebagai seorang peneliti untuk diolah dengan berbagai metode dan dijadikannya sebuah data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian berisi kutipan-kutipan data atau fakta yang dihimpun dengan berbentuk kata atau gambar daripada berupa angka. Dalam penulisannya juga berisi kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan (Anggito dan Setiawan 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Cabang Kecamatan Bandar Surabaya yang kemudian diuraikan dalam bentuk kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya (Siyoto dan Sodik 2015). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada (Siyoto dan Sodik 2015). Dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian ini, dalam mencari sumber data sekunder peneliti mengumpulkan data dari Kepala Desa, dokumen terkait dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

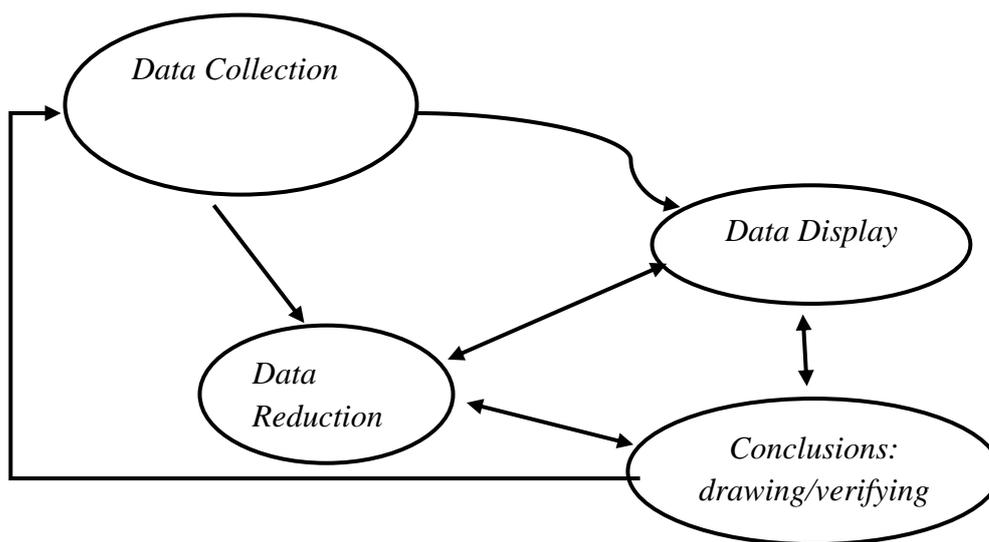
Pada penelitian kualitatif proses pengambilan data dilakukan pada keadaan yang alamiah, dengan sumber data primer, serta teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono 2021). Untuk memperoleh data dilapangan agar penelitian berjalan dengan baik, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk penelitian pada masyarakat nelayan yaitu dengan observasi, menurut Arikunto menyatakan bahwa observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh data secara langsung dari sumbernya (Nurdin dan Hartati 2019). Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel tertentu yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah atau lainnya (Samsu 2017).

Dalam teknik penjamin keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu dilakukan beberapa teknik diantaranya, dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif dan *membercheck* (Sugiyono 2016). Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Jenis triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang

sebelumnya telah diperoleh dari beberapa sumber terkait (Samsu 2017). Triangulasi teknik merupakan cara yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda (Sugiyono 2021).

Menurut Miles dan Huberman, dalam melakukan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas dan mencapai titik jenuh. Tahap analisis data dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif terlihat pada gambar berikut (Sugiyono 2021).

Gambar 2. Analisis Data Kualitatif



Sumber: Sugiyono (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Cabang Sebelum dan saat Pandemi Covid-19

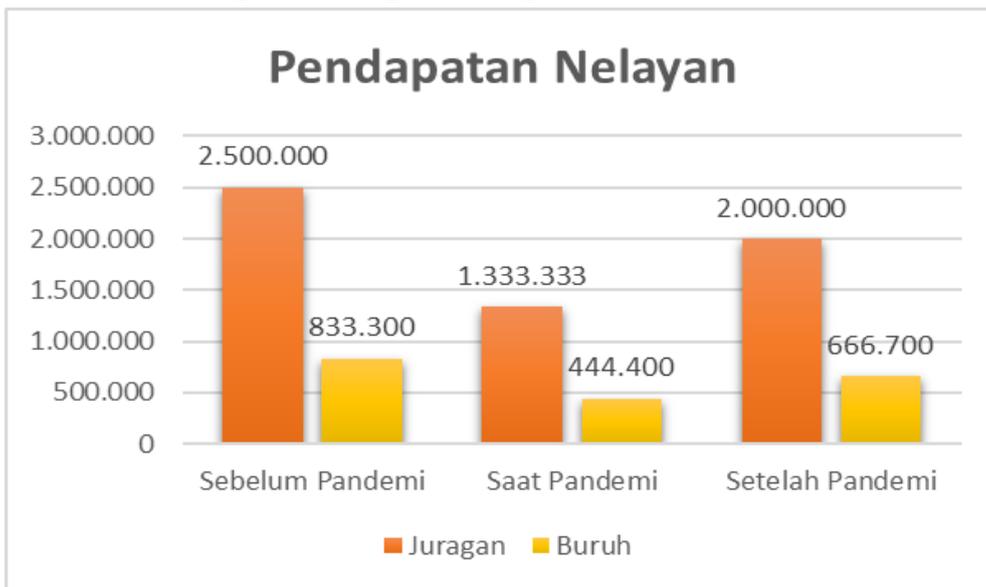
Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, masyarakat nelayan Desa Cabang masih sangat kuat. Hal ini terlihat bahwa ketika ada salah satu anggota masyarakat yang mengalami musibah kematian, masyarakat turut serta datang membantu tanpa diminta hal tersebut dilakukan atas dasar kemanusiaan. Kondisi yang berbeda terjadi ketika memasuki pandemi covid-19 yang semuanya serba dibatasi demi menjaga kesehatan individu masing-masing. Tetapi, dengan kondisi tersebut masyarakat tetap bisa menjalankan kegiatan sosial yang memang sudah ada dan berjalan sebagaimana mestinya walaupun dengan situasi yang berbeda.

Tingkat pendidikan nelayan di Desa Cabang kebanyakan menempuh pendidikan sampai jenjang SMP dan SMA. Bukan menganggap bahwa pendidikan tidak penting tetapi mereka memilih tidak melanjutkan pendidikan karena faktor biaya, pergaulan dan minat untuk sekolah sehingga memilih bekerja serabutan hingga bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga. Memilih bekerja

menjadi nelayan berdasarkan minat dan kemauan bekerja serta latar belakang pendidikan dan minimnya keterampilan di bidang lain.

Terdapat dua jenis nelayan yang termasuk ada di Desa Cabang yaitu nelayan buruh dan nelayan juragan. Kedua kategori nelayan tersebut saling bekerjasama, nelayan juragan bertindak sebagai pemilik kapal dan perlengkapan melaut yang digunakan oleh para nelayan-nelayan buruh dalam proses pencarian tangkapan. Sedangkan nelayan buruh merupakan seorang yang bekerja di kapal milik nelayan juragan. Dalam hal pendapatan, baik pendapatan nelayan buruh maupun nelayan juragan nantinya tergantung pada sedikit atau banyaknya jumlah tangkapan yang didapatkan. Berikut ini penulis sajikan diagram pembagian pendapatan oleh nelayan.

Gambar 3. Diagram Pendapatan Nelayan Sebelum dan Setelah Pandemi



Sumber: Wawancara dengan Nelayan Desa Cabang

Berdasarkan diagram mengenai pendapatan nelayan diketahui bahwa pendapatan yang didapatkan masyarakat nelayan mengalami penurunan yang mencapai 47% selama mengalami pandemi covid-19. Hal tersebut dirasakan baik oleh nelayan juragan maupun nelayan buruh sebagai kesulitan yang dialami saat masa pandemi. Dari diagram pendapatan nelayan dalam tiga kondisi yang berbeda dapat dilihat perbedaan pada nominal pendapatan yang menurun di ketiga diagram yang penulis sajikan. Pembagian pendapatan sendiri adalah dari hasil penjualan yang merupakan penjualan tangkapan nelayan sebelum dipotong ransum, ransum sendiri merupakan kebutuhan yang nelayan butuhkan untuk pergi. Perbedaan potongan ransum terjadi ketika memasuki pandemi covid-19 yang semua bahan melonjak tinggi harganya membuat ransum juga mengalami kenaikan.

Awalnya, para nelayan buruh mengambil perlengkapan dan kebutuhan melaut atau yang biasa disebut ransum kepada nelayan juragan. Kebutuhan melaut yang meliputi kapal, bahan bakar, persediaan makanan dan kelengkapan alat tangkap dipenuhi oleh nelayan juragan. Sistem bagi hasil yang dilakukan setelah terselesaikannya proses penjualan yaitu melakukan potongan pendapatan untuk ransum yang sebelumnya telah dipenuhi oleh nelayan juragan. Kemudian untuk sisa dari

pendapatan tersebut dibagi untuk tiga kategori yaitu termasuk nelayan juragan, juru mudi dan anak buah kapal. Pembagian pendapatan untuk anak buah kapal dibagi sama rata sesuai dengan jumlah anak buah kapal atau nelayan buruh yang bekerja.

Kondisi yang berbeda terjadi ketika memasuki pandemi covid-19, dengan sistem kerjasama yang sama dilakukan oleh nelayan juragan dan nelayan buruh tetapi dengan jumlah pendapatan yang minim. Hal tersebut dikarenakan penurunan harga penjualan yang terjadi akibat pandemi covid-19 beberapa waktu lalu. Pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan dalam satu bulan yang terdiri dari kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan pokok manusia.

Dalam satu bulan para nelayan dapat pergi berlayar sebanyak 2 sampai 3 kali, dengan jumlah awak kapal bergantung pada kapasitas kapal yang ditumpang. Dengan beragam peralatan menangkap hasil laut yang dibawa seperti jaring, bubu dan troll serta perlengkapan nelayan seperti makanan, pakaian dan lainnya. Dalam satu kali melaut para nelayan bisa memakan waktu selama 5 hingga 7 hari paling lama dilaut hingga pulang ke darat. Tidak ada perbedaan terkait jumlah awak kapal antara sebelum pandemi dan saat pandemi dari aturan pemerintah setempat.

Sebenarnya, seberapa besar jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh nelayan itu bergantung pada seberapa banyak jumlah tangkapan yang didapat dari hasil melaut. Harga penjualan yang mengalami penurunan ini sebelumnya memang sudah sering terjadi sejak lama, yang biasanya disebabkan oleh harga pasar yang naik dan turun tergantung kebutuhan pasar juga. Namun, saat pandemi covid-19 terjadi penurunan malah semakin menjadi-jadi. Banyak hal yang dikeluhkan oleh sebagian besar masyarakat nelayan mengenai hal tersebut, karena sebagian dari masyarakat nelayan tersebut memang mengandalkan pendapatan dari hasil melaut saja untuk pemenuhan kebutuhan hidup disamping pekerjaan yang lain. Sebelumnya pekerjaan sampingan hanya untuk menambah pendapatan jika sedang tidak bisa pergi melaut tetapi saat pandemi covid-19, justru pekerjaan sampingan yang diandalkan karena memang pekerjaan utama sedang mengalami kesulitan.

Selama mengalami masa pandemi covid-19 beberapa nelayan diantaranya ada yang beralih profesi sebagai tukang ojek, kuli pasar, kuli bangunan dan beberapa pekerjaan lainnya. Peralihan profesi tersebut dilakukan semata-mata adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga nelayan, karena para nelayan tersebut juga menyadari bahwa tidak bisa mengandalkan penghasilan sebagai nelayan saja, terkhusus saat situasi sulit pandemi yang terjadi. Masyarakat nelayan yang memilih bekerja serabutan dikarenakan tidak memiliki kemampuan dan keterampilan di bidang lain dengan pekerjaan yang lebih mapan. Hal tersebut dikarenakan minimnya tingkat pendidikan yang ditempuhnya.

Masalah lain yang muncul adalah kenaikan harga bahan pangan dan harga bahan bakar yaitu berupa solar yang digunakan sebagai pengisi daya kapal agar bisa digunakan. Saat kondisi normal harga solar per liter berkisar Rp9.000, saat pandemi harga naik sekitar Rp2.000 sampai Rp3.000 yaitu menjadi sekitar Rp11.000 sampai Rp13.000. Jika dikalikan naiknya harga per liter dengan kebutuhan nelayan maka akan terasa lebih banyak pengeluarannya untuk modal melaut.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan saat proses penelitian berlangsung, peneliti juga mengetahui tentang resiko pekerjaan menjadi seorang nelayan yang berbahaya namun tetap dijalankan. Diketahui bahwa menjadi nelayan seperti panggilan hati dan bukanlah pekerjaan yang mudah tanpa resiko, pada dasarnya semua pekerjaan memiliki resiko. Tetapi, menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang memiliki

tantangan tersendiri ketika berada ditengah laut dan jauh dari daratan. Kesulitan juga sering dialami oleh para nelayan seperti saat berada ditengah laut dengan cuaca yang tidak menentu serta ombak yang besar.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Cabang Setelah Bangkit dari Pandemi Covid-19

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan dari hari ke hari sudah mulai membaik dibandingkan dengan saat awal-awal terjadi pandemi covid-19 dengan segala aturan pembatasan aktivitas masyarakat yang memang belum pernah terjadi sebelumnya. Membaiknya kondisi ini tidak terjadi dengan cepat dan begitu saja, memerlukan waktu dan juga proses yang panjang melewati masa pandemi covid-19. Beberapa kegiatan masyarakat yang sebelumnya dibatasi, setelah masa pandemi dilewati masyarakat dapat menjalankan aktivitas normal seperti sebelum adanya pandemi covid-19. Kegiatan masyarakat kembali dilaksanakan dengan diperbolehkan berkerumun tetapi masyarakat tetap saja harus memperhatikan kondisi sekitar untuk dapat menjaga diri masing-masing dari virus atau penyakit yang dapat kembali menyerang siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut tetap dilakukan karena untuk mencegah kembali terjadinya penyebaran virus covid-19, walaupun berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari Kepala Desa beliau mengatakan bahwa sejauh ini tidak ada masyarakat di Desa Cabang yang terkena virus covid-19.

Kondisi perekonomian sudah mulai membaik penjualan juga sudah mulai normal walaupun harga penjualan tangkapan masih mengalami kenaikan dan penurunan harga namun masih normal dan wajar. Pendapatan nelayan juga saat ini sudah mulai stabil, naik dan turun pendapatan yang berdasarkan banyaknya jumlah tangkapan juga mulai sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat nelayan baik nelayan buruh dan nelayan juragan. Dengan membaiknya harga barang atau hasil tangkapan nelayan, membuat kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan perlahan-lahan pulih kembali sehingga pendapatan berangsur-angsur membaik yang artinya kebutuhan perekonomian masyarakat mulai terpenuhi dengan baik seperti sebelumnya.

Kondisi sosial ekonomi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup yang meliputi sandang, pangan dan papan. Sosial ekonomi masyarakat meliputi pekerjaan, penghasilan dan pendidikan (Rizal 2021). Menurut Abdulsyani dalam Rahmad Sembiring, menerangkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal dan kekayaan yang dimiliki (Sembiring 2018). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat nelayan dalam kondisi sosial ekonominya ditentukan oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatannya. Berdasarkan hal tersebut penulis menggunakan tiga parameter untuk mengukur kondisi sosial ekonomi nelayan sesuai dengan teori yang ada, yaitu melalui:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada pendapatan, dalam jenis pekerjaan yang sama dan memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan dapat menyelesaikannya lebih cepat dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan membawa pengaruh terhadap pendapatan (Sembiring 2018). Hal tersebut sesuai dengan yang ada di lokasi penelitian, dimana ketika masyarakat nelayan dihadapkan pada kondisi

pandemi dan kesulitan bekerja sebagai nelayan dan mengalami peralihan profesi. Masyarakat nelayan dengan tingkat pendidikan rendah memperoleh pekerjaan yang serabutan dengan pendapatan yang tidak menentu. Hal tersebut dikarenakan, adapun lowongan pekerjaan dengan pendapatan yang pasti lebih mengutamakan minimal pendidikan SMA/SMK dengan keterampilan yang dimiliki. Diperoleh juga berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, kebutuhan pendidikan anak nelayan memang sempit terbengkalai mengenai biaya pendidikan termasuk pembelian paket internet untuk melaksanakan pembelajaran daring, namun hal tersebut tidak mengakibatkan pendidikan anak nelayan terganggu. Untuk pendidikan anak nelayan sendiri tidak terjadi perubahan, anak nelayan tetap bersekolah namun sesuai dengan aturan pemerintah. Pendidikan nelayan sebelum, saat dan setelah pandemi tidak mengalami perubahan. Begitu juga pendidikan anak-anak nelayan yang tidak terpengaruh oleh situasi pandemi, anak-anak nelayan tetap bersekolah sesuai aturan dan tidak ada yang putus sekolah akibat pandemi covid-19.

2. Pekerjaan

Menurut Budd dalam Antonius, mendefinisikan bahwa pekerjaan adalah suatu aktivitas fisik dan mental yang memiliki tujuan semata-mata untuk mendapatkan kesenangan dan memiliki nilai ekonomis dan simbolis (Purwanto 2021). Sesuai dengan yang ada di lokasi penelitian yang ditemui bahwa menjadi seorang nelayan adalah pilihan seorang karena rasa nyaman dan kesenangan, selain itu memiliki nilai ekonomi karena memperoleh pendapatan dari aktivitas (pekerjaan) yang dilakukan. Bekerja sebagai nelayan yang dipilih oleh sebagian masyarakat desa Cabang adalah upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk mendapatkan pemasukan atau pendapatan. Menjadi nelayan dibutuhkan kemampuan serta keterampilan dalam menjalani pekerjaannya, kualitas seorang nelayan ini ditentukan oleh berapa lama jam kerja yang dilakukan. Semakin lama seseorang menjadi nelayan dan semakin sering seorang pergi melaut akan menentukan kualitas pekerja nelayan tersebut. Dalam pekerjaannya nelayan seringkali mendapatkan kesulitan, dalam hal cuaca atau kondisi alam maupun pendapatannya yang tidak bisa dipastikan.

3. Pendapatan

Menurut Sunardi, pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa barang atau uang dari pihak lain atau hasil sendiri, ini tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan (Migran dkk. 2018). Sesuai dengan yang ada di lokasi penelitian bahwa nelayan melakukan penangkapan kemudian menjual hasil tangkapan untuk memperoleh uang sebagai upah yang diterima dari pekerjaan tersebut. Berdasarkan sumber data yang ada dilapangan pendapatan seorang nelayan itu tidak bisa ditentukan jumlahnya seperti halnya pekerjaan lain. Jumlah pendapatan nelayan sangat bergantung pada jumlah hasil tangkapan yang didapatkan, semakin besar jumlah tangkapan maka semakin besar pula jumlah pendapatan yang didapatkan dan begitu pula sebaliknya. Jumlah pendapatan nelayan mengalami pasang surut setiap waktunya yang dikarenakan oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa jumlah pendapatan nelayan menurun karena terjadi pandemi covid-19 yang berdampak pada sektor ekonomi masyarakat tidak terkecuali golongan masyarakat nelayan.

Berdasarkan tiga parameter yang penulis jelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki pengaruh dalam kondisi sosial ekonomi

nelayan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang, yang akan mempengaruhi tingkat pekerjaannya. Sedangkan pendapatan seseorang bergantung dari apa dan dimana seseorang itu bekerja. Tiga parameter untuk mengukur kondisi sosial ekonomi nelayan ini saling terhubung satu sama lain untuk menentukan tingkat kesejahteraan kehidupan nelayan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nelayan dengan jenjang pendidikan SMP bekerja sebagai nelayan buruh, dengan keterampilan dari pengalaman bekerja sebagai nelayan sejak lama. Perekonomian nelayan juragan lebih baik jika dibandingkan dengan nelayan buruh. Pemenuhan kebutuhan hidup serta keberlangsungan pendidikan akan lebih tertata dan terjamin. Masyarakat nelayan yang memiliki tingkat pendapatan tinggi, kehidupan baik secara sosial maupun ekonominya akan lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat nelayan yang berpendapatan rendah.

Dalam kondisi ekonomi yang terjadi dikalangan masyarakat nelayan, para nelayan dengan pendapatan tinggi kehidupannya akan terlihat lebih baik jika dibandingkan dengan nelayan yang berpendapatan rendah hal tersebut terlihat dari pemenuhan kebutuhan hidup baik yang primer maupun sekunder. Pendapatan nelayan juga tentunya akan mempengaruhi tingkat pendidikan mereka dan anak-anak nelayan. Selain kemauan menempuh pendidikan bagi keluarga nelayan, biaya juga sangat menentukan.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, latar belakang pendidikan seorang nelayan tidak dibutuhkan karena memang bekerja sebagai nelayan lebih membutuhkan otot dan tenaga serta kemampuan yang didasarkan pada jam kerja atau pengalaman yang pernah seseorang dapatkan. Namun, persoalan yang akan muncul ketika tingkat pendidikan nelayan rendah adalah ketika seorang nelayan tersebut menginginkan pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih pasti dan menjanjikan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka kondisi tersebut akan mempersulit seorang nelayan dalam upaya memperoleh pekerjaan baru jika dihadapkan pada keharusan tidak menjadi seorang nelayan di kemudian hari.

Kusnadi dalam bukunya, mengemukakan bahwa dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi masyarakat pesisir bukan merupakan masyarakat yang homogen. Masyarakat yang tinggal didaerah pesisir terbentuk oleh kelompok sosial yang beragam. Hal tersebut dapat terlihat dari interaksi masyarakatnya dan sumberdaya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakatnya terdiri dari kelompok yaitu:

- a. Pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan seperti nelayan, pembudidaya ikan, pembudidaya jenis tumbuhan laut dan petambak;
- b. Pengolahan ikan atau hasil laut lainnya seperti olahan ikan asin, kerupuk dan lainnya;
- c. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, bengkel, angkutan, tukang dan buruh (Kusnadi 2020).

Pendapat tersebut sesuai dengan yang ada di lapangan, dalam memilih dan menjalani kegiatan usaha tentu berdasarkan pada potensi sumber daya alam yang terdapat didalamnya serta berdasarkan perhitungan lokasi dalam mencari sumber daya alam tersebut. Masyarakat yang tinggal didaerah ini juga berasal dari kelompok masyarakat yang beragam. Masyarakat di Desa Cabang yaitu, masyarakat nelayan yang menjalani profesi sebagai nelayan, baik sebagai pemanfaat langsung ataupun pembudidaya serta istri-istri nelayan atau nelayan itu sendiri yang sebagian mampu mengolah hasil dari tangkapan nelayan. Selain itu, profesi lain yang dijalannya seperti

pedagang, pemilik bengkel, angkutan, tukang dan buruh sebagai penunjang kegiatan usaha nelayan.

Menurut Eldman dalam T. Puji Rahayu, nelayan dibagi menjadi dua kategori yaitu (juragan) dan nelayan penggarap (buruh). Nelayan juragan adalah nelayan yang memfasilitasi perlengkapan menangkap ikan sementara nelayan buruh adalah seorang nelayan yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan (S H Putri 2020). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu Masyarakat nelayan di Desa Cabang terdiri atas nelayan juragan dan nelayan buruh. Sesuai dengan pendapat diatas, di Desa Cabang nelayan juragan atau bos dari nelayan buruh merupakan seorang nelayan yang memiliki peralatan berlayar untuk menangkap ikan yaitu berupa kapal, jaring dan alat tangkap lainnya serta memberikan modal kepada nelayan buruh yang menjual jasa tenaganya untuk bekerja mencari ikan dilaut. Dalam satu kapal yang dimiliki nelayan juragan biasanya terdapat dua hingga empat orang awak kapal. Ada beberapa diantaranya yang termasuk dalam nelayan juragan juga tidak enggan untuk ikut pergi berlayar dengan awak kapal yaitu nelayan buruhnya.

Dalam tingkatan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan, kelas nelayan juragan relative kesejahteraannya lebih baik karena menguasai sumber daya penangkapan ikan yang memadai dengan peralatan yang lengkap. Hal tersebut jika dibandingkan dengan kelas nelayan buruh yang menerima gaji atau upah dari nelayan juragan jelas terlihat perbedaannya. Kalangan nelayan buruh yang seperti ini kebanyakan mengalami kemampuan modal yang lemah, tidak mengerti permainan harga jual dan terbatasnya peralatan tangkap.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Cabang yang merupakan bagian dari makhluk sosial dengan segala kebutuhan hidup yang mencakup segala jenis kebutuhan primer dan sekunder. Sebagai bagian dari makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan menjalani profesi sebagai nelayan bukan suatu hal yang mudah. Beberapa kesulitan sering dialami masyarakat nelayan, dengan kondisi pandemi covid-19 seperti yang diketahui bahwa dalam kondisi ini menyentuh semua kalangan masyarakat terkena dampaknya.

Kondisi masyarakat nelayan secara umum dengan kondisi normal atau sedang tidak dalam kondisi menghadapi suatu permasalahan yang dalam hal ini pandemi covid-19 semua dalam keadaan stabil. Kondisi ini mempengaruhi keadaan sosial ekonomi para masyarakat nelayan, seperti yang penulis kemukakan sebelumnya pada hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat dilihat beberapa perbedaannya. Terjadinya pasang surut kegiatan sosial di lingkungan masyarakat memang sudah biasa, namun ketika hal tersebut dihadapkan dengan keharusan yang menghalanginya tentu akan terasa asing di kalangan masyarakat.

Pasang surutnya pendapatan dikalangan masyarakat juga sudah biasa dialami oleh para nelayan, tetapi suatu hal yang sangat berbeda ketika masyarakat nelayan dihadapkan dengan kondisi pandemi covid-19 yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Beragam masalah mulai bermunculan yang menyebabkan berbagai tatanan kehidupan nelayan tidak berjalan sesuai dengan jalurnya. Mulai dari berkurangnya kegiatan sosial di kalangan masyarakat nelayan dan kerumunan dengan mentaati berbagai macam protokol kesehatan serta menurunnya pendapatan dikalangan masyarakat nelayan. Hal-hal tersebut banyak mempengaruhi aktivitas yang biasa masyarakat lakukan dalam kondisi normal.

Rosmaramadhana dkk, dalam bukunya mengemukakan bahwa masyarakat pesisir bergantung pada potensi serta kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Hal tersebut sesuai dengan yang ada dilapangan bahwa masyarakat yang tinggal didaerah pesisir Desa Cabang sebagian menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai nelayan disamping pekerjaan lainnya. Dalam mencukupi semua kebutuhan primer dan sekunder masyarakat nelayan bergantung pada jumlah pendapatan dari hasil melaut. Jumlah hasil melaut tersebut bergantung dengan kondisi sumber daya pesisir dan lautannya.

Oleh karena itu, mengingat kembali bahwa pendapatan nelayan juga ditentukan oleh seberapa banyak hasil tangkapan yang didapatkan. Maka, jika kondisi alam bersahabat dan sumber daya laut baik hasil tangkapan juga akan banyak. Setelah kebergantungan pada kondisi alam perairan dan laut selanjutnya bergantung pada hasil penjualan dari tangkapan para nelayan tersebut. Sesuai dengan apa yang dialami dan terjadi dilapangan berdasarkan hasil penelitian penulis, kondisi tersebut dialami masyarakat Desa Cabang khususnya kalangan nelayan yaitu mengalami kondisi yang sulit ketika memasuki pandemi covid-19 dimana penjualan mengalami penurunan akibat beberapa kebijakan pemerintah psbb, ppkm dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pada 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo melaksanakan konferensi pers yang didalamnya membahas serta mengeluarkan kebijakan sebagai langkah yang diambil untuk menghadapi pandemi covid-19 yaitu pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai respon kedaruratan kesehatan. Dasar hukum adanya pemberlakuan tersebut yaitu merujuk pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan (Ristyawati 2020:241). Dengan ditetapkannya kebijakan tersebut membawa pengaruh di kalangan serta berbagai lapisan masyarakat termasuk aktivitas usaha nelayan.

Pemberlakuan kebijakan yang dilakukan pemerintah membawa dampak terhadap sektor perekonomian hampir di semua kalangan masyarakat termasuk nelayan. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan Desa Cabang saat pandemi covid-19 yang dari nelayan beralih menjadi kuli bangunan, sopir dan tukang ojek. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk menutup penghasilan menjadi nelayan yang sedang dalam kondisi sulit. Belum lagi waktu berlayar yang selama pandemi covid-19 awal melanda tidak bisa dipastikan keberangkatannya.

Melewati masa pandemi covid-19 yang dimulai sejak awal tahun 2020 hingga tahun 2022 yang kini berangsur membaik, bukanlah suatu hal yang mudah, Pertama kalinya bagi masyarakat nelayan menghadapi masa yang demikian. Dari waktu ke waktu masyarakat terus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Berbagai permasalahan terus muncul sebagai tantangan bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Hingga saatnya masyarakat nelayan desa Cabang berusaha berdamai dengan pandemi covid-19 dengan cara belajar hidup berdampingan dengan masa ini. Masyarakat sadar bahwa tidak ada yang mengetahui kapan jelasnya virus ini akan hilang. Menerapkan budaya hidup yang lebih sehat lagi sebagai upaya menjaga diri dari segala kemungkinan penyakit yang menyerang.

Setelah memutuskan untuk berdamai dan berdampingan dengan covid-19, kemudian para masyarakat nelayan mulai memperbaiki kembali kondisi sosial dan perekonomian mereka kalangan masyarakat nelayan baik nelayan buruh maupun juragan yang terkena dampak akibat pandemi covid-19. Kondisi ekonomi nelayan yang berangsur-angsur membaik, harga penjualan hasil tangkapan nelayan juga harganya

sudah mulai normal dibandingkan dengan saat pandemi covid-19. Dengan membaiknya harga jual pasar terhadap hasil tangkapan nelayan, maka hal tersebut juga ikut mempengaruhi hasil pendapatan nelayan pada kalangan masyarakat nelayan juragan dan juga nelayan buruh.

Dari beberapa kesulitan yang terjadi, terdapat dampak positif dari sebuah musibah yang telah dialami masyarakat nelayan desa Cabang. salah satunya adalah untuk masyarakat yang bukan nelayan, mereka dapat membeli hasil tangkapan nelayan dengan harga yang murah. Hal tersebut sangat menguntungkan terlebih lagi untuk masyarakat yang membeli tangkapan nelayan untuk diolah menjadi suatu produk olahan rumah tangga, ini juga menguntungkan karena membeli bahan pokok dengan harga yang murah. Terlepas dari hal-hal yang merugikan yang dialami oleh masyarakat nelayan, ternyata masih ada hal positif yang dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat desa Cabang.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi seorang nelayan dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Masyarakat nelayan rata-rata memiliki tingkat pendidikan rendah, bekerja berdasarkan pengalaman dan jam kerja yang menentukan kualitas seorang nelayan. Dengan bekerja sebagai nelayan yang tidak memiliki angka pendapatan yang pasti karena bergantung pada kondisi alam dan jumlah tangkapan membuat kondisi sosial ekonomi nelayan lemah. Dihadapkan dengan situasi pandemi covid-19 yang semakin mempersulit nelayan memperoleh pendapatan membuat nelayan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Beralih profesi menjadi salah satu langkah yang diambil oleh sebagian masyarakat nelayan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup daripada tidak berpenghasilan sama sekali.

Kondisi sosial ekonomi nelayan yang bangkit akibat keterpurukan selama pandemi berlangsung dari waktu ke waktu beranjak ke kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Masyarakat nelayan yang tetap sabar menunggu kondisi normal karena memang waktu berlakunya pandemi diluar kendali nelayan. Harga pasaran yang berangsur membaik membuat nelayan menjadi semangat dalam menjalani dan menerima kembali pekerjaan sebagai nelayan dan menerima pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonominya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang tinggi, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan hingga penyelesaian penelitian ini khususnya Desa Cabang Kecamatan Bandar Surabaya termasuk didalamnya staf dan masyarakat yang terlibat. Kami tidak memiliki perselisihan atas manfaat dari penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi masing-masing dalam penelitian ini adalah sebagai pelaksana proses penelitian mulai dari observasi, mengumpulkan data terkait sesuai kriteria yang telah ditetapkan, pelaksanaan riset dan menyusun pembahasan dalam penelitian dan menggali kajian literatur terkait.

REFERENSI

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Fargomeli, Fanesa. 2014. "Integrasi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur." *Acta Diurna* III(3):17.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. diedit oleh H. Sazali. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Kusnadi. 2020. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Marzuki, Ismail, Ernati Bachtiar, Fitria Zuhriyatun, dan Agung Mahardika Venansius Purba. 2021. *COVID-19: Seribu Satu Wajah*. Yayasan Kita Menulis.
- Migran, Masyarakat, Sebelum Dan, Berada Di, dan Kota Timika. 2018. "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada di Kota Timika." 1–23.
- Moelong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Purwanto, Antonius. 2021. *Sosiologi Industri dan Pekerjaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ristyawati, Aprista. 2020. "Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945." *Administrative Law & Governance Journal* 3(2):240–49.
- Rizal, Khairul. 2021. *Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Petani Kelapa Sawit*. Malang: CV. Literasi Nusantara.
- S H Putri. 2020. "Hubungan Kerja Antara Juragan Dan Anak Bagan Dalam Kehidupan Nelayan." *Sosial Humaniora* 11(April):15–28.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sembiring, Rahmad. 2018. "Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Desa Pahlawan." *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik* 3(1):75–82.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Copyright Holder :

© Novita Dewi Lestari, Anita Lisdiana, (2023).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA